



**SIARAN PERS**  
**Untuk Segera Diterbitkan**

**Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2018**  
**Masalah Jantung, Pemerintah Harus Serius Kendalikan Rokok**

**Jakarta, 31 Mei 2018** – Hari ini, Komnas Pengendalian Tembakau dan Yayasan Jantung Indonesia merayakan Hari Tanpa Tembakau Sedunia dengan tajuk “Bakar Uang Terus, Penyakit Jantung Menggerus” di Lippo Mal Kemang, Jakarta. Tajuk ini diambil melihat fenomena begitu tingginya jumlah perokok di Indonesia yang mengakibatkan tingginya jumlah uang yang dibakar setiap tahun untuk konsumsi. Di sisi lain, rokok merupakan salah satu faktor risiko Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah (PJPD) yang merupakan penyakit pembunuh nomor satu di dunia.

Konsumen produk tembakau sangat rentan terkena PJPD, sayangnya pengetahuan masyarakat masih rendah akan bahaya penyakit ini bagi dirinya. Faktanya, di Indonesia, 65 persen dari seluruh kematian akibat penyakit terkait rokok adalah kematian yang diakibatkan oleh Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah (WHO, 2018).

Seperti yang disampaikan Syahlina Zuhaila, Ketua Umum Yayasan Jantung Indonesia, dalam sambutannya pada perayaan HTTS 2018 di Jakarta, “Kebiasaan merokok menyebabkan inflamasi pada pembuluh darah termasuk arteri koroner, sehingga meningkatkan risiko terjadinya sumbatan mendadak pada pembuluh arteri pada jantung tersebut, atau yang kita sebut serangan jantung. Inilah yang menjadi faktor utama kematian perokok akibat penyakit jantung. Karena itu, kesadaran orang akan bahaya merokok dan bahaya asap rokok seyogyanya menjadi agenda pemerintah demi menyelamatkan generasi mendatang.”

Secara global, epidemi tembakau membunuh lebih dari 7 juta orang setiap tahunnya, yang hampir 900.000-nya adalah non-perokok yang meninggal akibat menghirup asap rokok bekas. Hampir 80% dari lebih dari 1 miliar perokok di seluruh dunia tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, yaitu negara-negara dengan beban penyakit terkait tembakau dan kematian terberat.

Di Indonesia sendiri, Penyakit Jantung Koroner (PJK) menjadi penyebab kematian tertinggi dari seluruh kematian pada semua umur setelah stroke, yakni sebesar 12,9% (SRS, 2014). Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan, prevalensi tertinggi untuk penyakit kardiovaskuler di Indonesia adalah penyakit jantung koroner. Menurut status ekonomi, terbanyak pada tingkat ekonomi bawah dan menengah bawah.

Di sisi lain, pembiayaan penyakit katastropik, menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) bidang Kesehatan tahun 2016, menghabiskan biaya hampir Rp14,6 triliun, meningkat dari tahun 2015, sebesar Rp14,3 triliun. Dari seluruh biaya tersebut, paling besar adalah biaya untuk penyakit jantung, dengan peningkatan pembiayaan dibanding tahun 2015, yakni sebesar 6,9 Triliun Rupiah (48,25%) menjadi 7,4 Triliun Rupiah (50,7%) pada 2016.

Sementara itu secara total, kerugian makro ekonomi akibat konsumsi rokok di Indonesia pada 2015 mencapai hampir Rp600 triliun atau empat kali lipat lebih dari jumlah cukai rokok pada tahun yang sama. Kerugian ini meningkat 63 persen dibanding kerugian dua tahun sebelumnya. Untuk konsumsi, perokok di Indonesia “membakar uang” lebih dari 200 triliun rupiah setiap tahunnya.

Melihat hal ini, sangat penting bagi masyarakat dan terutama pemerintah untuk mengetahui fakta ini. Salah satunya melalui peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2018, yang kali ini mengangkat tajuk “Bakar Uang Terus, Penyakit Jantung Menggerus.” Komnas Pengendalian Tembakau dan Yayasan Jantung Indonesia berharap, rangkaian perayaan Hari Tanpa Tembakau Sedunia yang puncaknya dilakukan hari ini akan memberi peringatan kepada masyarakat mengenai pentingnya pengendalian konsumsi rokok di Indonesia.

“Kerugian yang begitu besar akibat rokok sangat tidak sebanding dengan yang didapat bangsa Indonesia, baik secara kesehatan maupun ekonomi. Pemerintah harus benar-benar serius menangani ini, salah satunya dengan menaikkan harga rokok setinggi mungkin,” ungkap Mia Hanafiah, Ketua Harian Komnas Pengendalian Tembakau. Menurutnya, jika pemerintah tak juga bergerak cepat dan sigap melakukan pengendalian konsumsi tembakau dengan serius, pemerintah akan terus merugi di bidang ekonomi dan masyarakat terus menderita akibat berbagai penyakit yang diderita yang berujung pada kematian. Karena itu, pemerintah harus mendengarkan keinginan rakyat, salah satunya yang dilakukan 1000 perempuan dalam petisinya di [Change.org/rokokharusmahal](http://Change.org/rokokharusmahal).

Untuk menyebarkan pesan-pesan mengenai rokok dan penyakit jantung ini, Yayasan Jantung Indonesia dan Komnas Pengendalian Tembakau menayangkan materi-materi kampanye di berbagai lokasi atas dukungan berbagai pihak, di antaranya Lippo Mall Kemang, Bank Mandiri, Graha Niaga, Central Park & Neo Soho Mall, dan AERPORTEVE Bandara. Hari ini, juga diluncurkan instalasi “Bakar Uang Terus” yang menggambarkan kerugian ekonomi yang sangat besar akibat konsumsi rokok.

Dalam kesempatan yang sama, juga disampaikan Penghargaan Pengendalian Tembakau kepada tiga pihak yang telah berkontribusi dan membuktikan partisipasinya di tengah masyarakat dalam upaya pengendalian tembakau, yaitu:

1. Radio Pelita Kasih 96.30 FM
2. Kampung Penas Tanggul, Jakarta Timur
3. Tomy Patria Edwardy, S.T, M.Si, Lurah Serua, Tangerang Selatan

“Terima kasih kepada mereka yang telah turut berjuang dalam usaha pengendalian tembakau, akan sangat berarti bagi anak-anak kita di masa depan dan bangsa kita. PR kita masih banyak; harga rokok masih sangat murah, RUU Pertembakauan masih mengancam, iklan rokok masih akan tayang di televisi, petani tembakau masih sering merugi, dan kawasan-kawasan tanpa rokok belum benar-benar ditegakkan. Tapi saya yakin, semua bisa kita selesaikan jika kita bergerak bersama,” tutup Mia Hanafiah.

\*\*\*

Keterangan lebih lanjut, hubungi kantor Komnas Pengendalian Tembakau (021) 3917354 / [sekretariat@komnaspt.or.id](mailto:sekretariat@komnaspt.or.id) atau Kantor Yayasan Jantung Indonesia (021) 3909176.

**Tentang Yayasan Jantung Indonesia (YJI):**

*Yayasan Jantung Indonesia (Inggris: Indonesian Heart Foundation) adalah lembaga nirlaba yang fokus kepada meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya pencegahan Penyakit Jantung dan Pembuluh darah melalui pemasyarakatan Panca Usaha Jantung Sehat. Yayasan Jantung Indonesia berdiri dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehat sejahtera bebas Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjaga kesehatan dirinya melalui penyuluhan tentang Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah serta upaya pencegahannya, dan memberikan bantuan operasi jantung untuk keluarga pra sejahtera yang mengidap penyakit jantung bawaan.*

**Tentang Komite Nasional Pengendalian Tembakau (Komnas PT):**

*Komite Nasional Pengendalian Tembakau merupakan organisasi koalisi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang penanggulangan masalah tembakau, didirikan pada 27 Juli 1998 di Jakarta, beranggotakan 21 organisasi dan perorangan, terdiri dari organisasi profesi, LSM, dan yayasan yang peduli akan bahaya tembakau bagi kehidupan, khususnya bagi generasi muda. Koalisi kemasyarakatan ini diawali oleh rasa kepedulian yang mendalam untuk meningkatkan mutu kesehatan bangsa Indonesia maka berbagai organisasi kemasyarakatan sepakat menyatukan langkah dalam upaya melindungi manusia Indonesia dari bahaya yang ditimbulkan rokok.*